

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan, potensi, dan kekuatan seseorang. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi manusia, mulai dari tidak mengetahui bagaimana untuk dapat melakukan sesuatu, menjadi mengetahui bagaimana melakukannya dan seterusnya. Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terikat secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. Berangkat dari bunyi pasal tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Menurut Ayu Wardani et al. dalam Anggreini et al. (2021) komponen-komponen (guru, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan, siswa) tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan

Salah satu kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan agar siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi, mencoba, dan melakukan kesalahan dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman baru. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, ekspresif, dan motorik siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan minat, serta mendukung siswa dalam memecahkan permasalahan yang dibuat khusus dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu membawa perubahan positif dalam setiap siswa dengan semangat dan percaya diri sehingga berujung pada keberhasilan belajar. Pada kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Artinya siswa harus bisa memecahkan masalah ketika mereka diberikan topik untuk didiskusikan oleh gurunya ketika selesai menjelaskan materi pelajaran. Untuk memenuhi atau mencapai hal tersebut, dibutuhkan komponen-komponen yang dapat menunjang

siswa dan guru. Maka dibutuhkan komponen-komponen seperti model, metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mata pelajarannya.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran sekolah bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Program Paket C sederajat yang harus dipelajari secara utuh. Menurut Amir dalam Permendikbud, (2022) disebutkan bahwa “Mata Pelajaran Ekonomi merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari”. Siswa perlu dibekali pendidikan ekonomi dengan perantaranya Mata Pelajaran Ekonomi guna menyikapi berbagai fenomena perekonomian yang terjadi baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan luas (masyarakat). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, Mata Pelajaran Ekonomi diarahkan untuk siswa berupaya merumuskan masalah, menyelesaikan masalah dengan kerja sama dan kolaborasi sehingga dapat mengomunikasikan informasi yang diperoleh dengan baik.

Menurut Surya (2016: 145) menyebutkan bahwa “pemecahan masalah merupakan satu strategi kognitif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk para siswa dalam pembelajaran”. Dalam strategi pembelajaran, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi yang dapat membantu proses dan hasil belajar. Kemampuan pemecahan masalah penting dimiliki oleh siswa khususnya dalam proses pembelajaran, karena membantu siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi baik untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran.

Namun kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa kelas X IPS di SMAN 1 Manonjaya masih rendah khususnya pada Mata Pelajaran Ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Ekonomi, kemampuan pemecahan yang dimiliki siswa untuk menunjang proses pembelajaran masih rendah dan kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam soal Mata Pelajaran Ekonomi kurang tepat. Dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal, siswa masih belum terbiasa dengan permasalahan yang terlalu kompleks,

identifikasi atau analisis soal yang dilakukan oleh siswa masih kurang dan menghasilkan jawaban atas soal menjadi tidak tepat.

Hal ini didukung oleh data pra penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan memberikan soal uraian kemampuan pemecahan masalah kepada siswa kelas X IPS dengan peserta yang hadir sebanyak 53 siswa. Menurut Chang dalam Lestari, T. R. (2016) mengemukakan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah diantaranya mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-sebab masalah, identifikasi solusi yang memungkinkan dan pilih solusi terbaik. Soal kemampuan pemecahan masalah yang diberikan menggunakan materi tentang kelangkaan, adapun hasilnya tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Materi Pelajaran	
	Kelangkaan	
	Pencapaian Persentase	Kategori
Mengidentifikasi Masalah	44,29%	Sedang
Menganalisis Sebab-Sebab Masalah	32,50%	Rendah
Identifikasi Solusi yang Memungkinkan	32,50%	Rendah
Pilih Solusi Terbaik	18,92 %	Sangat Rendah
Rata-Rata	32,05	Rendah

Sumber: Data Pra Penelitian diolah 2024

Pada tabel 1.1 diperoleh hasil pra penelitian tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi kelangkaan. Pengolahan data pra penelitian mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan skala 100. Data hasil pra penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian persentase sebesar 32,05 % yang berada pada kategori rendah dimana siswa masih kesulitan dalam memecahkan permasalahan pada soal yang diberikan guru khususnya pada Mata Pelajaran Ekonomi. Kategori yang tercantum pada tabel tersebut merupakan kategori menurut Muhibbin yang menyatakan bahwa persentase 0-20% (sangat rendah), persentase 21% - 40% (rendah), persentase 41% - 60% (sedang), persentase 61% - 80% (tinggi), persentase 81% - 100% (sangat tinggi).

Berkaitan dengan Tabel 1.1 penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan analisis hasil data pra penelitian pada materi kelangkaan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi pada soal yang dilakukan oleh siswa kurang tepat, sehingga siswa menjawab soal kurang sesuai.
2. Sebagian besar siswa belum bisa menganalisis sebab-sebab masalah, dan kurang tepat dalam mencari, mengumpulkan, dan menemukan fakta baik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari maupun teori yang ada.
3. Sebagian besar siswa kurang tepat dalam memberikan solusi yang terbaik terhadap soal yang diberikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa masih rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, siswa dapat dilatih secara bertahap dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan observasi yang dilakukan, model-model pembelajaran yang digunakan saat ini masih konvensional dimana guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan penjelasan guru. Hal ini yang membuat siswa jenuh, karena tidak adanya inovasi yang membuat siswa semangat dalam belajar dengan materi Mata Pelajaran Ekonomi yang harus dipelajari dengan sangat kompleks. Karena dalam proses pembelajaran aktifitas siswa tidak cukup dengan mendengarkan, mencatat, dan mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah yang sering digunakan maka harus ada aktivitas yang dapat membuat siswa berpikir dengan kreatif dalam memahami konsep pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki. Maka solusi yang digunakan adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu agar siswa mampu menyelesaikan pemecahan masalah salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Model ini mengajak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif. Dimana model CPS ini berorientasi pada proses menemukan solusi yang terbaik dengan langkah-langkah yang sistematis.

Untuk mengatasi hal tersebut model pembelajaran CPS akan dikombinasikan dengan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud

adalah media video. Menurut Partayasa et al. (2020) “Video menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik yang sangat baik untuk menambah pengalaman belajar siswa, serta penggunaan video pembelajaran membuat siswa lebih antusias dan termotivasi dalam memecahkan masalah. Ketika siswa menggunakan materi pembelajaran berbasis video, perhatian mereka akan meningkat dan pemahaman mereka terhadap materi dapat meningkat. Jika model *Creative Problem Solving* (CPS) dikombinasikan dengan video pembelajaran maka akan meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menarik perhatian siswa dalam belajar rasa ingin tahu dan penasaran dengan media pembelajaran yang tidak monoton dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan daya tangkap siswa dalam menerima materi pelajaran. Dengan demikian siswa ketika proses pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan permasalahan khususnya pada soal-soal yang diberikan dan mampu memberikan solusi dengan baik karena mendapatkan rangsangan dari bantuan media video. Oleh karena itu model *Creative Problem Solving* (CPS) dikombinasikan dengan media video sangat cocok karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah khususnya pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, maka penulis akan melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul adalah **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATA PELAJARAN EKONOMI”** (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kepada Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Manonjaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata Pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem*

Solving (CPS) berbantuan media video di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?

- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata Pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media video pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media video di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media video pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan dan informasi terkait kemampuan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan media video.

- 2) Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman yang mendalam terkait penerapan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa agar pendidikan lebih berkualitas.

- 2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

- 3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan mutu mata pelajaran.

- 4) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menjadi subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media video.